

## IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 7 UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI DI SISWA SDK SUPILAPE

Maria Anjelina Putrini<sup>1</sup>, Wilibaldus Bhoke<sup>2</sup>, Maria Editha Bela<sup>3</sup>, Melkior Wewe<sup>4</sup>  
Program Studi Pendidikan Matematika<sup>1,2,3,4</sup>, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan<sup>1,2,3,4</sup>, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti<sup>1,2,3,4</sup>  
[mariaanjelinaputrini@gmail.com](mailto:mariaanjelinaputrini@gmail.com)<sup>1</sup>, [wilibaldusbhoke87@gmail.com](mailto:wilibaldusbhoke87@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[itabella09@gmail.com](mailto:itabella09@gmail.com)<sup>3</sup>, [melkiorwewe1@gmail.com](mailto:melkiorwewe1@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Program Kampus Mengajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), serta memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa di luar lingkungan kampus. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan literasi dan numerasi siswa dengan kemampuan rendah dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi serta observasi, yang hasilnya kemudian disimpulkan. Berdasarkan penelitian, Program Kampus Mengajar Angkatan 7 terbukti efektif dalam meningkatkan numerasi serta literasi siswa di Sekolah Dasar Katolik Supilape, sebagaimana terlihat dalam hasil penelitian dan pembahasan. Mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi siswa dan bekerja sama dengan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Program yang dilaksanakan ialah pojok baca dan jam tambah numerasi, mendapat respons positif dari guru dan siswa karena membantu meningkatkan pemahaman materi dengan metode yang lebih interaktif dan menarik. Efektivitas program ini terlihat dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pada pretest, 58% siswa memiliki kemampuan literasi dalam kategori cukup, sementara 41% belum tuntas dalam numerasi. Setelah program dijalankan, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 72% siswa berada dalam kategori baik untuk literasi dan 60% dalam kategori cukup untuk numerasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam program berjalan efektif, membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Hal ini juga membuktikan bahwa pendampingan oleh mahasiswa dan kerja sama dengan guru pada pembelajaran berdampak positif pada perkembangan akademik siswa.

**Kata kunci:** Implementasi, Program Kampus Mengajar, Literasi, Numerasi

---

### A. Pendahuluan

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, terutama di daerah terpencil yang masih kekurangan perpustakaan, fasilitas internet, dan sumber daya pendidikan lainnya. Kondisi ini berdampak pada kemampuan membaca dan memahami informasi di kalangan

masyarakat, khususnya siswa. PISA melaporkan bahwa Indonesia ada pada peringkat 62 dari 70 negara, peringkat tersebut menunjukan jika keterampilan literasi siswa Indonesia sangatlah rendah. Banyak lembaga, komunitas, dan pemangku kepentingan hanya memberikan gagasan tanpa langkah konkret untuk meningkatkan literasi (An-Nisa & Legowo, 2022). Pendidikan berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui proses belajar mengajar. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi berfungsi mencetak individu yang mampu berkontribusi secara akademik dan dalam penelitian, dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM secara keseluruhan. Pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia dan menjadi landasan utama dalam membangun karakter serta keterampilan yang mendukung kemajuan individu dan masyarakat (Tai, Wangge, & Bhoke, 2024).

Mahasiswa sebagai peserta diharapkan mampu merencanakan kegiatan yang meliputi bidang-bidang tersebut dengan fokus terhadap peningkatan pembelajaran numerasi dasar serta literasi. Kampus Mengajar membuka peluang bagi mahasiswa untuk belajar dengan beraktivitas di luar perkuliahan. Program ini bertujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan serta keahlian melalui berkolaborasi dengan sekolah dan guru guna mengembangkan model-model dalam pembelajaran yang berfokus terhadap peningkatan keterampilan numerasi serta literasi siswa. Mahasiswa yang bergabung pada kampus mengajar dapat menerapkan ilmu dan keahlian mereka dalam pendidikan dasar dan menengah, sekaligus menginspirasi siswa untuk memperluas cita-cita dan wawasan mereka (Machmudah & Hidayati, 2023). Strategi "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka" merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang dibentuk guna memberikan kebebasan lebih bagi perguruan tinggi dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa harus mampu mengembangkan potensi minat serta bakat dimiliki dari program pembelajaran eksperiensial dengan berbagai jalur (Yulianeta, 2023).

Literasi melibatkan kemampuan membaca, memahami, dan menginterpretasi informasi, sementara numerasi mengacu pada kemampuan menggunakan angka dan konsep matematis dalam keseharian. Menurut (Wahyuti, Purwadi, & Kusumaningtyas, 2023) kedua kemampuan ini sangat fundamental dan diperlukan untuk berbagai kegiatan. (Shabrina, 2022) menekankan bahwa

penguasaan numerasi serta literasi memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berkomunikasi dengan efektif, dan membuat keputusan yang tepat. Numerasi serta literasi teramat penting guna mempersiapkan serta membekali siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa untuk menafsirkan, mengerti, serta mengelola berbagai informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, serta mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi tersebut, yang membuka akses ke pengetahuan yang lebih luas dan menjadikan siswa pembelajar yang mandiri (Teguh, 2020). Kemampuan numerasi berkaitan dengan penggunaan angka dan konsep matematis dalam situasi nyata, mencakup penghitungan, analisis data, pemecahan masalah, dan interpretasi informasi numerik. Keduanya saling melengkapi dan jika dikuasai siswa dengan baik akan menjadikan siswa sebagai individu yang analitis dan kritis. Keterampilan berhitung sangatlah penting dalam proses keberhasilan akademis siswa serta kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan memahami dan bekerja dengan angka dalam berbagai konteks (Peng, et al., 2020). Individu dengan kemampuan literasi yang baik dapat mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, sedangkan kemampuan numerasi memungkinkan mereka bekerja dengan angka dan memahami konsep matematis. Menurut (Fitriana & Ridlwan, 2021), keterampilan ini mendukung keterlibatan dalam kegiatan sosial, pembuatan keputusan yang bijak, serta kontribusi terhadap pengembangan teknologi dan inovasi. Membangun kemampuan numerasi serta literasi dapat membantu individu meningkatkan kualitas hidup serta memfasilitasi analisis informasi matematis untuk pengambilan keputusan (Rasdiyanti, Wangge, Wewe, Bela, & Bhoke, 2023). Numerasi serta literasi menjadi dasar penting bagi siswa untuk menganalisis angka serta bacaan yang ada di banyak konteks, yang memungkinkan mereka memahami informasi dan data untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang membahas efektivitas program Kampus Mengajar dalam memaksimalkan kemampuan numerasi serta literasi siswa SD. Penelitian Bha (2024) menunjukkan jika mahasiswa bersama pihak sekolah di SD Inpres Rawe berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung serta membaca. Penelitian Susanto (2024), yang

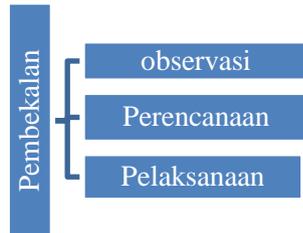
menemukan bahwa program Kampus Mengajar berdampak positif pada peningkatan numerasi serta literasi siswa kelas tinggi SD melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang bersama sekolah. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya ada di penerapan metode yang berfokus terhadap implementasi program Kampus Mengajar serta hasil yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan untuk meningkatkan numerasi serta literasi melalui program kerja yang dirancang bersama pihak sekolah sesuai hasil observasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga merancang program kerja dalam meningkatkan numerasi serta literasi siswa SD. Perbedaannya terletak pada Program kerja yang dirancang berbeda dengan program kerja pada penelitian sebelumnya. Program kerja yang disusun oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan siswa dari hasil pengamatan di sekolah. Sesuai hasil temuan, banyak siswa yang sudah kelas tinggi namun belum bisa menghitung dan membaca. Oleh karena itu, peneliti merancang program kerja yang nantinya menimbulkan interaksi antar siswa. Adapun program kerja yang dimaksud adalah jam tambah numerasi dan pengadaan pojok baca di setiap kelas.

## **B. Metode**

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data kualitatif. Data ini berupa kata-kata, cerita, pengalaman atau kejadian yang diamati secara langsung atau melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tertulis. Dalam metode ini, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana orang memaknai dan memahami fenomena tertentu. Menurut Sugiono (2019: 9), metode penelitian kualitatif berdasarkan filsafat postpositivisme serta diterapkan guna meneliti objek pada keadaan alamiah. Pendekatan ini fokus terhadap pemahaman yang bersifat mendalam tentang pengalaman dan interaksi individu atau kelompok dalam konteks nyata, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh wawasan komprehensif tentang makna di balik fenomena yang diteliti (Kedhi & Bhoke, 2023). Pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan 7 dimulai pada 19 Februari 2024 sampai 13 Juni 2024. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDK Supilape. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDK Supilape, Desa Lape, Kecamatan Aesesa. Data penelitian

dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan implementasi langsung. Adapun tahapan- tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut;

Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Program Kampus Mengajar



Tabel 1. Pengelompokan Kemampuan Numerasi serta literasi

Nilai Angka	Kategori
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
46-55	Kurang
0-45	Tidak Tuntas

#### 1. Tahapan Persiapan dan Pembekalan

Sebelum masa penugasan, mahasiswa kampus mengajar diwajibkan mengikuti pembekalan dengan berbagai materi. Dengan tujuan setiap kegiatan mahasiswa mulai dari awal penugasan sampai akhir masa penugasan akan terarah. Setelah mengikuti rangkaian pembekalan mahasiswa bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) berkoordinasi dengan dinas pendidikan dan menyerahkan surat tugas di sekolah penempatan.



Gambar1. Berkoordinasi bersama Dinas Pendidikan



Gambar 2. Berkoordinasi bersama Sekolah.

## 2. Tahapan Observasi

Tahapan observasi adalah langkah awal dalam masa penugasan yang berlangsung pada 26 Februari – 1 Maret 2024, bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan sekolah. Observasi ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti pengamatan langsung, wawancara dengan guru dan staf sekolah, serta dokumentasi berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh data dari hasil interaksi dengan para guru serta pengamatan terhadap lingkungan sekolah, khususnya di SDK Supilape. Berikut ini data hasil observasi:

### 1) Keadaan Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah SDK Supilape sedikit kurang terjaga kebersihannya, terutama pada gerbang masuk sekolah dan belakang sekolah, pada umumnya di sekeliling ruangan kelas masih banyak dedaunan yang tidak dibersihkan yang membuat keadaan lingkungan kurang enak dipandang. Kemudian pada ruang perpustakaan keadaan ruangan sedikit tertutup sehingga terasa gerah saat berada dalam ruang perpustakaan. Selain itu sedikit kekurangan air bersih. Selain masalah kebersihan di SDK Supilape juga kekurangan ruangan perpustakaan sehingga buku- buku lama tersimpan di ruangan kepala sekolah dan ruangan guru. Seperti halnya di gudang sekolah yang tidak tertata rapi yang sehingga barang-barang seperti perlengkapan olahraga harus tersimpan di ruangan operator. Kemudian, tidak ada ruangan laboratorium sehingga semua komputer tersimpan di ruangan kepala sekolah.



Gambar 3. Observasi Perpustakaan



Gambar 4. Observasi Lingkungan Sekolah

## 2) Proses Pembelajaran

Pembelajaran di SDK Supilape dibagi menjadi dua kurikulum. Pertama kurikulum merdeka di kelas 1,2,4,6 dan kurikulum 2013 di kelas 3 dan 5. Sesuai dengan hasil observasi pembelajaran di kelas guru menerapkan metode ceramah dan siswa menjadi sedikit jenuh. Kadang guru tidak menyiapkan RPP dalam pembelajaran. Untuk media pembelajarannya terdapat buku, alat peraga, dan internet. Dalam proses pembelajaran di sekolah tergolong masih rendah terdapat kekurangan pada guru kelas seperti tidak peduli dengan murid yang ABK sehingga diinformasikan bahwa murid tersebut sampai berulang kali tahan kelas, selain itu kurang perhatian dengan anak- anak yang belum bisa membaca sehingga terdapat murid kelas atas yang belum bisa membaca.



Gambar 5. Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Selain masalah yang sudah diidentifikasi diatas, terdapat identifikasi masalah terkait dengan masalah numerasi serta literasi. Kegiatan numerasi serta literasi di SDK Supilape sudah dijalankan sebelumnya dengan melakukan kunjungan wajib ke perpustakaan sesuai jadwal yang ditetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan 15 menit selama jam pelajaran dimulai. Adapun terdapat metode yang digunakan oleh guru kelas saat kunjungan perpustakaan adalah membaca nyaring untuk kelas satu dan kelas 2. Untuk kelas 3 sampai 6 yaitu membaca pemahaman.



Gambar 6. Kunjungan Perpustakaan 15 Menit Sebelum KBM

### 3. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan ini mahasiswa menyusun program kerja sesuai hasil observasi dan kebutuhan sekolah. Adapun data hasil observasi sebagai berikut; Pertama, Keadaan lingkungan sekolah yang belum terjaga seperti keadaan ruangan kelas yang tidak bersih, halaman sekolah yang penuh dengan dedaunan, kamar WC yang kotor dan kekurangan air bersih. Kedua, observasi pembelajaran di kelas, guru menerapkan metode ceramah dan siswa cepat jenuh saat belajar, guru sering tidak menyiapkan perangkat pembelajaran saat pembelajaran berlangsung. Ketiga, keadaan perpustakaan dan ruangan kelas yang kurang terjaga, keadaan perpustakaan yang tidak tertata rapi, buku- buku berserakan dan keadaan ruangan kelas yang kurang bersih dan kurangnya tersedia poster numerasi dan literasi. Dari hasil observasi tersebut dibuat program kerja. Kemudian program kerja tersebut akan disahkan oleh DPL bersama pihak sekolah dalam Forum Komunikasi Sekolah (FKKS). Berikut program kerja yang dilakukan: Pendampingan Belajar Matematika, Menayangkan video interaktif anak, Pojok Baca ( pohon literasi), Poster Matematika, Adaptasi teknologi, Sosialisasi pencegahan tiga dos besar pendidikan, dan Ekstra Bersih.

### 4. Tahapan Pelaksanaan Program

Program kampus mengajar angkatan 7 dimulai pada 26 februari- 13 juni 2024. Dalam pelaksanaan program mahasiswa selalu berkoordinasi dengan beberapa pihak seperti DPL, Kepala sekolah, guru pamong, wali kelas, dan guru mata pelajaran beserta tenaga pendidik lainnya demi kelancaran program yang sudah dirancang.

## **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Program kampus mengajar angkatan 7 berhasil diimplementasikan di siswa SD dalam meningkatkan literasi dan numerasi melalui program kerja yang dirancang bersama pihak sekolah, dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa. Program kerja yang dirancang dengan menyesuaikan hasil observasi serta kebutuhan sekolah. Melalui program kerja yang telah dirancang, dan diimplementasikan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan baik bagi siswa, guru dan mahasiswa. Adapun pembahasan dari hasil penelitian tertuang dalam diskusi.

Pada minggu pertama penugasan kampus mengajar, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekolah. Adapun temuan hasil pengamatan sebagai berikut; kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, lingkungan belajar siswa kurang nyaman seperti ruangan yang kotor karena tidak tersedianya tempat sampah di setiap kelas, guru sering melaksanakan KBM tanpa menyiapkan perangkat pembelajaran, banyak siswa kelas atas yang belum bisa membaca dan menghitung, dan perpustakaan yang belum tertata rapi. Pada pelaksanaan program kampus mengajar itu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah. Mahasiswa juga melaksanakan program individu sesuai dengan program studi selama mengikuti kampus mengajar.

Bha (2024) menemukan bahwa program yang dikembangkan oleh mahasiswa bersama pihak sekolah di SD Inpres Rawe berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan berhitung siswa. Sementara itu, penelitian Susanto (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar mampu meningkatkan numerasi serta literasi siswa kelas tinggi SD melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif. Kesamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya ada pada penerapan metode deskriptif kualitatif dan fokus utama pada peningkatan literasi serta numerasi siswa melalui program Kampus Mengajar. Perbedaannya terletak pada desain program kerja yang diterapkan, di mana penelitian ini menyesuaikan program kerja dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil observasi di sekolah, sehingga lebih spesifik dan kontekstual sesuai kondisi di lapangan. Sesuai hasil temuan, bahwa masih banyak siswa kelas atas yang belum bisa menghitung dan membaca. Oleh karena itu, peneliti merancang program kerja

yang nantinya menimbulkan interaksi antar siswa. Adapun program kerja yang dimaksud adalah jam tambah numerasi dan pengadaan pojok baca di setiap kelas.

Penelitian ini membuktikan jika implementasi program Kampus Mengajar berdampak positif pada perbaikan kemampuan numerasi serta literasi siswa melalui pembelajaran interaktif. Mahasiswa juga berperan dalam membantu guru mengatasi keterbatasan sumber daya di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bha (2024) dan Susanto (2024), yang menunjukkan bahwa program kerja hasil kolaborasi antara mahasiswa dan sekolah berhasil meningkatkan kemampuan literasi serta numerasi siswa. Keberhasilan ini dicapai berkat sinergi antara mahasiswa Kampus Mengajar dan pihak sekolah dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Mahasiswa berkontribusi dalam menyusun metode pengajaran yang inovatif, sementara pihak sekolah mendukung implementasinya di dalam kelas. Kerja sama ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal, sehingga berdampak positif pada perkembangan akademik siswa. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya ada pada metode deskriptif kualitatif dan fokus pada peningkatan numerasi serta literasi siswa, namun berbeda dalam rancangan program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa berdasarkan hasil observasi di sekolah. Hal ini membuat penelitian dapat mendukung serta memperkuat temuan sebelumnya mengenai efektivitas program Kampus Mengajar dalam meningkatkan numerasi serta literasi.

Adapun kelebihan dari penelitian ini yaitu, dengan hadirnya mahasiswa di sekolah mitra dapat membantu sekolah dengan keterbatasan guru dalam memberikan bimbingan tambahan bagi siswa terutama dalam numerasi serta literasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang membuat siswa antusias dalam belajar. Selain kelebihan, penelitian ini juga terdapat kekurangan seperti jangka waktu penugasan mahasiswa hanya beberapa bulan sehingga dampak terhadap numerasi serta literasi siswa belum optimal dalam jangka panjang dan tidak semua mahasiswa mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan numerasi serta literasi sehingga efektivitas pembelajaran bervariasi.

Hasil penelitian memberikan dampak serta kontribusi bagi berbagai pihak. Dampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam program kampus mengajar memberikan pendampingan intensif kepada siswa,

dengan begitu mereka lebih mudah memahami konsep numerasi serta literasi siswa. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam pembangunan pendidikan, serta wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk kedepannya.

Pada pelaksanaan program kampus mengajar itu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah. Selain melaksanakan program kelompok kampus mengajar, mahasiswa juga melaksanakan program individu sesuai dengan program studi. Berikut ini program kerja yang diimplementasikan selama penugasan;

#### 1) Pembuatan Pojok Baca

Pemanfaatan pojok ruangan kelas yang dikreasi dengan lukisan dan tulisan yang berisi informasi materi atau poster-poster tertentu. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa. Sesuai dengan perencanaan awal untuk program pojok baca mahasiswa hanya buat di salah satu kelas, tetapi atas usulan dari pihak sekolah dengan membuat pojok baca dari kelas 1 sampai kelas 6, maka program kerja ini dibuat dengan sasaran dari kelas 1 sampai 6. Program ini dibuat dengan melukis pohon di pojok kelas sekreatif mungkin. Kemudian informasi materi didalamnya berisi materi sesuai kebutuhan setiap kelas. Kemudian tindak lanjut dari program ini adalah, siswa bersama guru kelas menambahkan informasi materi dari hasil karya siswa dan atas bimbingan dari wali kelas.



Gambar 7. Program Kerja Pojok Baca

#### 2) Menayangkan Video Interaktif Anak

Video interaktif merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan elemen visual, audio, dan teks guna membentuk pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan. Media ini berfungsi sebagai alat bantu menyampaikan materi

agar materi dapat tersampaikan lebih jelas dan efektif. Proker ini menayangkan video interaktif dengan materi Perubahan Wujud Benda mata pelajaran IPA. Saat pelaksanaan siswa terlihat sangat antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung. Sasaran dari proker ini adalah siswa kelas IV.



Gambar 8. Program Kerja Menayangkan Video Interaktif

### 3) Poster Matematika

Poster matematika berisi informasi matematika dengan menggunakan media fisik. Proker ini dibuat dengan tujuan meningkatkan numerasi siswa khususnya operasi penjumlahan dan pengurangan siswa. Program kerja ini ditujukan bagi siswa kelas II.



Gambar 9. Program Kerja Pengadaan Poster Matematika

### 4) Jam Tambah Numerasi

Proker ini dibuat untuk meningkatkan numerasi siswa dengan cara menambah jam numerasi. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan kemampuan numerasi. Lalu dibagikan lembar "Teka-teki silang". Proker ini dibuat dengan sasaran di kelas V dengan menggunakan media teka-teki silang. Siswa diminta untuk berada dalam kelompok untuk mengoperasikan teka-teki yang diberikan.



Gambar 10. Program Kerja Jam Tambah Numerasi

5) Adaptasi Teknologi ( Transformasi Teknologi Untuk Pembelajaran )

Proker ini dirancang dengan tujuan memberikan serta menambahkan wawasan terkait aplikasi pembelajaran dan sitem pengumpulan data serta mencegah adanya kegagalan teknologi di lingkungan belajar siswa. Proker dilaksanakan dengan cara mensosialisasikan ke siswa kelas V dan VI dibuat dalam bentuk PPT . Saat pelaksanaan mahasiswa mengenalkan aplikasi –aplikasi dalam pembelajaran seperti word, chrome, PPT, Canva dan Quissz serta meminta siswa untuk mengaplikasikan. Program kerja ini ditujukan bagi kelas IV dan V.



Gambar 11. Program Kerja Transformasi Teknologi untuk Pembelajaran

6) Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Pendidikan dengan Tema Intoleransi Dan Kekerasan Seksual (Pengembangan Karakter Siswa)

Proker ini dibuat dengan tujuan agar siswa terhindar dari perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual di lingkungan belajar, dengan menayangkan video animasi. Proker dilaksanakan dengan cara menayangkan video animasi perundungan atau stop *bullying* di kelas II. Serta memaparkan materi tentang materi *bullying*.



Gambar 12 Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan

#### 7) Ekstra Bersih

Ekstra bersih merupakan program kerja yang dilakukan dengan tujuan agar lingkungan sekolah terlihat bersih, asri dan nyaman. Program ini juga kami buat dengan mengadakan tempat sampah. Sasaran Kelas 1-6 dan luar kelas. Pelaksanaan Proker dilaksanakan di hari sabtu dengan membersihkan lingkungan sekolah serta menata kembali taman sekolah.



Gambar 13. Pembuatan Tempat Sampah Gambar 14. Ekstra Bersih

Selain program kerja kelompok diatas, mahasiswa kampus mengajar juga berkesempatan untuk merancang program kerja individu sesuai program studi. Salah satu program kerja individu yang dilaksanakan adalah pengembangan media pembelajaran matematika dengan media Papan Obibul pada materi matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat. Media ini dibuat, sesuai kebutuhan dan tagihan mata kuliah yang ada di semester berjalan. Program kerja dibuat dengan sasaran kelas IV.



Gambar 1. 13 Program Kerja Individu Sesuai Program Studi.

AKM digunakan dalam program Kampus Mengajar sebagai alat ukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. AKM diterapkan sebagai alat untuk menilai kompetensi dasar yang mencakup pemahaman bacaan serta kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah matematika. Pelaksanaan AKM dilakukan di kelas V sebagai sampel penelitian. Sebelum AKM dilaksanakan, peneliti memberikan pendampingan berupa simulasi AKM. AKM tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. Hasil pretest dan posttest yang diperoleh akan dibandingkan untuk menganalisis efektivitas pendampingan yang telah dilakukan. Perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* akan menunjukkan sejauh mana peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti program Kampus Mengajar.

Tabel 2. Hasil Pretest Dan Posttest.

NO	Nama	Pretest		Posttest	
		Literasi	Numerasi	Literasi	Numerasi
1.	JP	45	30	65	65
2.	PPW	60	40	75	55
3.	NAN	50	35	70	55
4.	MB	62	32	70	56
5.	MCG	70	42	75	65
6.	MSM	72	55	76	65
7.	RSHKC	62	53	75	65
8.	GGW	55	50	75	63
9.	AHD	45	45	70	55
10.	JIR	70	50	75	60
11.	RAAS	65	41	74	55
12.	IWN	60	30	71	60
13.	MJW	45	25	65	65
14.	EMG	43	30	70	60
15.	JBP	54	40	75	60
16.	ABHR	55	35	70	55
17.	LTT	65	50	70	64
18.	MN	71	55	75	65

Jumlah	1.049	738	1.296	1.088
Rata-rata	58 %	41 %	72 %	60 %

Tabel diatas merupakan tabel hasil *pretest* dan *posttest* AKM kelas di siswa kelas V SDK Supilape. Hasil *pretest* menunjukkan literasi siswa kategori cukup (58%) dan numerasi tidak tuntas (41%). Setelah program pembelajaran, *posttest* menunjukkan peningkatan, dengan literasi menjadi kategori baik (72%) dan numerasi cukup (60%).

#### **D. Kesimpulan**

Peningkatan kemampuan numerasi dan literasi dapat terwujud melalui pembelajaran interaktif, pendampingan mahasiswa, dan penggunaan media variatif, yang membuat siswa lebih termotivasi dan efektif dalam belajar. Peran mahasiswa dalam mendampingi siswa dan menjadi mitra guru memiliki banyak respon atau dampak positif. Berbagai program yang sudah diimplementasikan berjalan sesuai perencanaan. Terutama mendampingi siswa dalam numerasi serta literasi seperti program pojok baca dan pendampingan belajar matematika menjadi salah satu program yang sangat direspon oleh guru dan siswa. Ini terlihat dari antusias dari pihak sekolah dan murid. Selain itu, peningkatan literasi dan numerasi dapat diketahui berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* AKM kelas dengan. Dengan persentase *pretest* literasi 58 % dan numerasi 41%. Sedangkan hasil *posttest* literasi 72% dan numerasi 60%. Program kerja yang sudah diterapkan dapat meningkatkan numerasi serta literasi siswa kelas V SDK Supilape.

#### **Daftar Pustaka**

- An-Nisa, Y. N., & Legowo, M. (2022). Peran mahasiswa Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi dan motivasi di SD Negeri Poter 2 Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 2022*, 267–280. Universitas Negeri Surabaya.
- Bha, Y. A., Bela, M. E., & Wangge, M. C. T. (2024). Implementasi program kerja Kampus Mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada kemampuan literasi dan numerasi di SD Inpres Rawe. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8136–8142.

- Bhoke, W. (2024). Inquiry-based student worksheets to support numeracy skills. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 277–283.
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1), 1284–1291.
- Kedhi, K., & Bhoke, W. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dengan menggunakan metode AKM pada siswa kelas V SDN Radha. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 1(3), 124–136.
- Machmudah, N. H., & Hidayati, C. (2023). Implementasi program Kampus Mengajar Angkatan 5 dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi hingga adaptasi teknologi pada SDN Gunungsari I/484 Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 171–180.
- Peng, P., Lin, X., Ünal, Z. E., Lee, K., Namkung, J., Chow, J., & Sales, A. (2020). Examining the mutual relations between language and mathematics: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(7), 595–634.
- Rasdiyanti, Y., Wangge, M. C. T., Wewe, M., Bela, M. E., & Bhoke, W. (2023). Profil kemampuan literasi, digital, dan budaya siswa kelas IV UPTD SD Negeri Riominsi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 557–564.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. B. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.177>
- Tai, Y. V., Tali Wangge, M. C., Bhoke, W., & Wewe, M. (2024). Analisis kemampuan numerasi pada materi penjumlahan dan perkalian pada siswa kelas III UPTD SDI Tarawaja. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 9(1), 435–443. <https://doi.org/10.32938/jipm.Vol9.No1.2024.435-443>

- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran literasi baca tulis dan numerasi pada anak usia dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 9–20.
- Yulianeta. (2023). The implementation of Kampus Mengajar Perintis program as an alternative solution to problems in elementary schools during the pandemic. *IJE: International Journal of Education*, 16(2), 145–156.